BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Balita *stunting* masih tinggi dan menjadi salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini. *Stunting* (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang, jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median (-2SD) dari standar WHO (WHO, 2005). Balita *stunting*, termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi {Kementrian Kesehatan RI, 2018}.

Data prevalensi pada tahun 2017 yaitu 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Namun, angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka *stunting* pada tahun dua ribu, yaitu: 32,6%. Lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) pada tahun 2017 sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, Asia tenggara menduduki peringkat kedua yaitu sebesar 14,9%. (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Data prevalensi balita *stunting*, yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR).

Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. (WHO, 2018)

Berdasarkan data (PSG, 2017), presentase balita umur 0-59 bulan di Provinsi Bali yang pendek sebesar 14.2% dan sangat pendek sebesar 4.9%. Kabupaten Gianyar menempati urutan ke-4 untuk kabupaten dengan prevalensi *stunting* terbanyak di Bali pada tahun 2017 dan juga merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Bali yang mendapat perhatian khusus terkait masalah *stunting* (buku ringkasan *stunting*). Prevalensi kejadian *stunting* di Gianyar pada tahun 2016, sebesar (13,6%) dan meningkat pada tahun 2017 sebesar (22,5%). Kecamatan dengan prevalensi kejadian *stunting* terbanyak adalah kecamatan Ubud dengan persentase (28,6%) diikuti kecamatan Gianyar (28,4%), Tegalalang (27,2%), Tampaksiring (26,5%), Blahbatuh (20,4%), Sukawati (12,9%), dan kecamatan dengan prevalensi kejadian *stunting* terkecil adalah kecamatan Payangan dengan persentase (12,5%) (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Nutrisi yang diperoleh sejak bayi lahir tentunya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya, termasuk risiko terjadinya *stunting.* Tidak terlaksananya inisiasi menyusu dini (IMD), gagalnya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, dan proses penyapihan dini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya *Stunting*. Sedangkan dari sisi pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI), hal yang perlu diperhatikan adalah kuantitas, kualitas, dan keamanan pangan yang diberikan. (Kemenkes Kesehatan RI, 2018).

Kondisi *stunting* sulit ditangani, bila anak telah memasuki usia dua tahun. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya *stunting* pada anak, ibu perlu mengonsumsi asupan gizi yang layak, terutama selama masa kehamilan hingga

anak lahir dan berusia 18 bulan. Kelangsungan hidup dan kesehatan anak pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kesehatan ibu. Asupan zat gizi yang rendah, dipengaruhi oleh pola asuh, salah satunya adalah perilaku pemberian makan yang tidak tepat. Penelitian menyebutkan adanya hubungan yang nyata antara pola pengasuhan dengan *stunting* (Demirchyan, 2016). Perilaku pemberian makanan balita dipengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu. Pengetahuan gizi ibu adalah salah satu faktor yang mempunyai pengaruh signifikan pada kejadian *stunting* (Deonist, 2011).

Berdasarkan penelitian (Margawati, 2018) Ibu dengan anak yang menderita *stunting* mempunyai pengetahuan dan persepsi yang salah tentang *stunting*. *Stunting* dianggap bukan masalah serius yang perlu segera ditindak lanjuti. Menurut penelitian (Hapsari, 2018) yang berjudul Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Umur 12-59 Bulan di dapatkan hasil bahwa pengetahuan ibu tentang gizi yang rendah merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* pada balita dengan risiko sebesar 3,801. Penelitian (Pormes, 2014) juga menyebutkan ada hubungan pengetahuan orang tua tentang gizi dengan *stunting* pada anak usia 4-5 tahun di TK Malaekat Pelindung Manado (p= 0,000).

Pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu faktor yang menentukan konsumsi pangan seseorang. Orang yang mempunyai pengetahuan gizi yang baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga dapat diharapkan asupan makanannya lebih terjamin, baik dalam menggunakan alokasi pendapatan rumah tangga untuk memilih pangan yang baik, dan mampu memperhatikan gizi yang baik untuk

anaknya, serta pengetahuan orang tua tentang gizi dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan (Gibney, 2009). Pengetahuan gizi ibu yang kurang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pendidikan, dan sikap kurang peduli atau ketidakingin tahuan ibu tentang gizi, sehingga hal ini akan berdampak pada tumbuh kembang anak balitanya yang akan mengalami gangguan pertumbuhan seperti halnya *stunting* (Zainudin, 2014)

Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua, perlunya perhatian lebih terhadap tumbuh kembang anak di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi pada masa emas ini bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih), sedangkan kekurangan gizi dapat mempengaruhi perkembangan otak anak (Marimbi, 2010). Apabila *stunting* tidak ditangani, maka akan menimbulkan dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek berupa peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal, dan peningkatan biaya kesehatan. Sedangkan dampak jangka panjang yang dapat terjadi seperti postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah, produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal. (Bulletin, 2018)

Berdasarkan data diatas, Kecamatan Ubud dijadikan tempat penelitian karena Kecamatan Ubud adalah Kecamatan yang memiliki prevalensi tertinggi *stunting* di Kabupaten Gianyar. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan di Desa Singakerta, Kabupaten Gianyar,

didapatkan bahwa 7 dari 10 ibu mengatakan tidak mengetahui nutrisi yang harus diberikan kepada anaknya.

Pengetahuan gizi yang dimiliki ibu akan mempengaruhi pemilihan pangan bagi keluarganya, terutama ibu yang memiliki balita. Balita yang tidak diberikan asupan makanan bergizi dapat berdampak kepada tumbuh kembang balita tersebut. Pemilihan asupan makanan juga n status gizi balita. Ibu yang salah dalam memberikan asupan makanan dikarenakan kurangnya pengetahuan maka status gizi dari balita tersebut bisa menjadi gizi kurang bahkan gizi buruk. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian stunting pada balita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut "Apakah ada Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Nutrisi Terhadap Kejadian *stunting* di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud Tahun 2019".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Nutrisi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud Tahun 2019.

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik ibu mengenai pengetahuan nutrisi pada balita

b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu mengenai nutrisi pada balita

c. Mengukur kejadian *stunting* pada balita

d. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang nutrisi pada balita dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud Tahun 2019

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya yang berkaitan dengan *stunting* (kerdil) pada anak.

2. Praktis

Manfaat secara praktis yaitu berguna bagi orang tua anak khususnya ibu memahami manfaat pengetahuan mengenai nutrisi dan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, serta dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai manfaat pengetahuan mengenai nutrisi.